

BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 sampai 2015 dengan jumlah sampel sebanyak 7 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur yang terpilih sesuai kriteria dalam penelitian dan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 sampai 2015.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang sudah melalui sebuah proses audit. Variabel dependen dalam penelitian adalah pertumbuhan laba, dan untuk variabel independen yang digunakan adalah pengaruh *Working Capital to Total Assets* terhadap pertumbuhan laba, pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba, pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba.

5.1 Analisa Data Deskriptif

5.1.1. Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah koefisien yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini. Dari perhitungan variabel ini, maka perusahaan-perusahaan yang memiliki lonjakan pertumbuhan laba yang sangat tajam ($\pm 200\%$) menandakan sedang terjadi sesuatu yang luar biasa pada perusahaan bersangkutan. Dengan kata lain, perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba sangat drastis (ekstrem) pada periode 2012 s/d 2015 tidak disertakan menjadi data penelitian.

Adapun hasil perhitungan dari variabel pertumbuhan laba dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5.1
Rekapitulasi Pertumbuhan laba
Tahun 2012 sampai 2015
(dalam Jutaan Rupiah)

| NO | Kode | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----------|------|--------|---------|---------|---------|
| 1 | INDF | -2,29% | 12,51% | 50,62% | 54,21% |
| 2 | JPFA | 65,70% | -24,78% | 39,55% | 18,01% |
| 3 | LTLS | 40,53% | 11,01% | -29,77% | -27,61% |
| 4 | MYOR | 53,54% | 35,79% | -59,37% | 20,90% |
| 5 | PJAA | 10,02% | 7,88% | 21,98% | 23,45% |
| 6 | SMSM | 9,91% | 32,82% | 24,31% | 60,82% |
| 7 | WIKA | 25,71% | 18,49% | 20,24% | -46,47% |
| MAKSIMUM | | 65,70% | 35,79% | 50,62% | 60,82% |
| MINIMUM | | -2,29% | -24,78% | -59,37% | -46,47% |

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.1 diatas, diketahui bahwa pencapaian dari pertumbuhan laba terbesar di tahun 2012 dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA) sebesar 65,70%. Lalu ditahun 2013 pencapaian pertumbuhan laba terbesar adalah PT Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar 35,79%. Laba tertinggi di tahun 2014 adalah PT.Indofood (INDF) sebesar 50,62%. Dan di tahun 2015 presentase pertumbuhan laba tertinggi adalah PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) sebesar 60,82%.

Sedangkan pencapaian pertumbuhan laba terkecil di tahun 2012 adalah PT.Indofood (INDF) sebesar -2,29%. Tahun 2013 pertumbuhan laba terkecil

sebesar -24,78 oleh PT.Japfa Comfeed Tbk (JPFA) Tahun 2014 pertumbuhan laba terkecil oleh PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar -59,37%. Dan pertumbuhan laba terkecil di tahun 2015 sebesar -46,47% oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA).

5.1.2 Hasil Perhitungan Working Capital to Total Asset (WCTA)

WCTA merupakan salah satu ratio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan. Adapun hasil perhitungan rasio WCTA tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2

Rekapitulasi Working Capital to Total Asset (WCTA)
Tahun 2012 sampai dengan 2015
(dalam jutaan rupiah)

| NO | Kode | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----------|------|---------|--------|--------|--------|
| 1 | INDF | 41,96% | 39,08% | 21,31% | 19,28% |
| 2 | JPFA | 26,51% | 31,12% | 24,06% | 24,77% |
| 3 | LTLS | -10,06% | 6,48% | 8,81% | -1,44% |
| 4 | MYOR | 40,82% | 38,65% | 3,09% | 37,93% |
| 5 | PJAA | 28,23% | 8,51% | 4,62% | 2,98% |
| 6 | SMSM | 32,48% | 33,75% | 34,12% | 35,91% |
| 7 | WIKA | 6,08% | 5,52% | 6,52% | 10,01% |
| MAKSIMUM | | 41,96% | 39,08% | 34,12% | 37,93% |
| MINIMUM | | -10,06% | 5,52% | 3,09% | -1,44% |

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.2 diatas, diketahui bahwa pencapaian dari WCTA terbesar di tahun 2012 dimiliki oleh PT. Indofood sebesar (INDF) 41,96%. Lalu ditahun 2013 pencapaian WCTA terbesar adalah PT Indofood (INDF) sebesar 35,08%. WCTA tertinggi di tahun 2014 adalah adalah PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) sebesar 34,12%. Dan di tahun 2015 WCTA tertinggi adalah PT Mayora Indah (MYOR) sebesar 37,93%.

Sedangkan pencapaian WCTA terkecil di tahun 2012 adalah PT.Lautan Luas Tbk (LTLS) sebesar -10,06%. Tahun 2013 WCTA terkecil sebesar 5,52% oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA). Tahun 2014 WCTA terkecil oleh PT. Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar 3,09%. Dan WCTA terkecil di tahun 2015 adalah sebesar -1,44% oleh PT.Lautan Luas Tbk (LTLS).

5.1.3 Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan salah satu ratio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Adapun hasil perhitungan rasio DER tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3
Rekapitulasi Debt to Equity Ratio (DER)
Tahun 2012 sampai dengan 2015
(dalam jutaan rupiah)

| NO | Kode | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----------|------|---------|---------|---------|---------|
| 1 | INDF | 73,75% | 103,51% | 108,45% | 112,96% |
| 2 | JPFA | 130,12% | 184,41% | 204,25% | 180,85% |
| 3 | LTLS | 257,71% | 225,99% | 204,59% | 232,99% |
| 4 | MYOR | 170,62% | 149,37% | 150,97% | 118,36% |
| 5 | PJAA | 82,30% | 78,65% | 88,03% | 75,01% |
| 6 | SMSM | 70,99% | 68,96% | 52,54% | 54,15% |
| 7 | WIKA | 315,55% | 317,67% | 274,12% | 260,46% |
| MAKSIMUM | | 315,55% | 317,67% | 274,12% | 260,46% |
| MINIMUM | | 70,99% | 68,96% | 88,03% | 54,15% |

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.3 diatas, diketahui bahwa pencapaian dari DER terbesar dimiliki oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) berturut-turut dari tahun 2012 sebesar 315,55%. Lalu di tahun 2013 sebesar 317,67%. tahun 2014 sebesar 274,12%. Dan di tahun 2015 DER tertinggi adalah oleh PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) sebesar 260,46%.

Sedangkan pencapaian DER terkecil di tahun 2012 adalah PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) sebesar 70,99%. Tahun 2013 DER terkecil sebesar 68,96% oleh PT.Selamat Sempurna Tbk (SMSM). Tahun 2014 DER terkecil oleh PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) sebesar 88,03%. Dan DER terkecil di tahun 2015 adalah sebesar 54,15% oleh PT.Selamat Sempurna Tbk (SMSM).

5.1.4 Hasil Perhitungan Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan kemampuan neto yang dihasilkan dari setiap rupiah volume usaha. NPM memperlihatkan proporsi antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih dari suatu perusahaan. Adapun hasil perhitungan NPM pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.4
Rekapitulasi Net Profit Margin (NPM)
Tahun 2012 sampai dengan 2015
(dalam jutaan rupiah)

| NO | Kode | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----------|------|--------|--------|--------|--------|
| 1 | INDF | 3,03% | 5,91% | 8,09% | 7,59% |
| 2 | JPFA | 6,04% | 3,09% | 1,35% | 3,69% |
| 3 | LTLS | 2,37% | 5,39% | 3,69% | 2,43% |
| 4 | MYOR | 7,06% | 8,39% | 2,89% | 8,55% |
| 5 | PJAA | 16,91% | 15,48% | 21,47% | 25,71% |
| 6 | SMSM | 11,22% | 14,25% | 16,96% | 15,91% |
| 7 | WIKA | 5,31% | 5,25% | 6,02% | 5,19% |
| MAKSIMUM | | 16,91% | 15,48% | 21,47% | 25,71% |
| MINIMUM | | 2,37% | 3,09% | 1,35% | 2,43% |

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.4 diatas, diketahui bahwa pencapaian NPM terbesar dari tahun 2012 hingga 2015 dimiliki oleh PT.

Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) tahun 2012 sebesar 16,91%. NPM di tahun 2013 sebesar 15,48%. NPM di tahun 2014 sebesar 21,47%. NPM di tahun 2015 sebesar 25,71%.

Pencapaian NPM terendah di tahun 2012 dimiliki oleh PT.Lautan Luas Tbk (LTLS) sebesar 2,37%. NPM terendah di tahun 2013 dimiliki oleh PT.Japfa Comfeed Tbk (JPFA) sebesar 3,09%. NPM terendah di tahun 2014 dimiliki oleh PTJapfa Comfeed Tbk (JPFA) sebesar 1,35%. NPM terendah di tahun 2015 dimiliki oleh PT.Lautan Luas Tbk (LTLS) sebesar 2,43%.

5.2 Analisa Data statistik

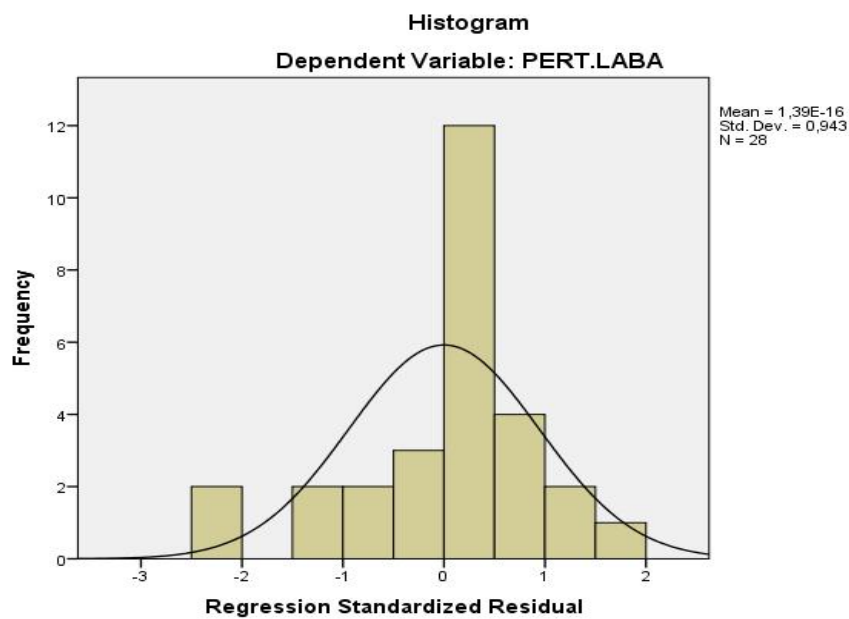
Pengolahan data statistik pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu 1) Pengujian Klasik, 1) Regresi Linier Berganda 1) Pembuktian Hipotesis

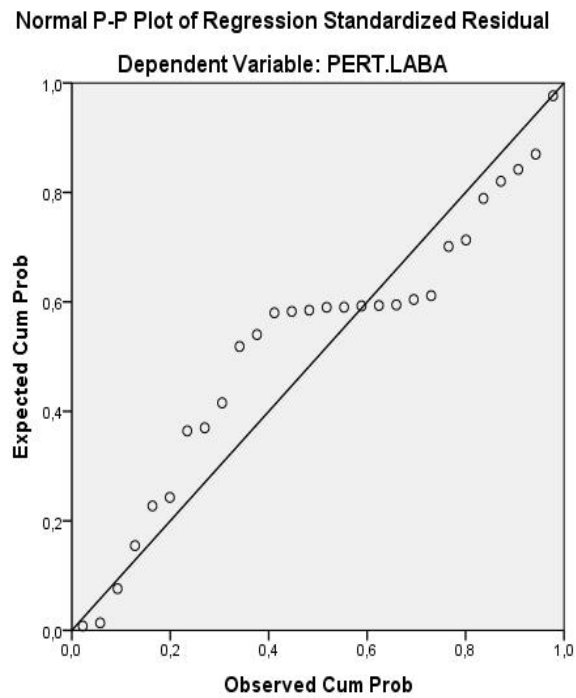
5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Tekhnik analisa data yang utama pada penelitian ini adalah uji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan tekhnik regresi linier berganda. Oleh karena tekhnik regresi berganda merupakan salah satu metode statistika parametric, maka perlu dilakukan uji data, yaitu uji asumsi klasik. Uji klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas sebaran data, uji multi kolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedasitas.

5.2.2 Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah model persamaan yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Sebaran data tidak memiliki sebaran yang terlampaui acak atau terlampaui menjauh dari diagonal kurva normal. Hal tersebut dapat diketahui dari bentuk grafik plot yang dikembangkan dalam uji ini, diketahui bahwa data berbentuk normal karena bentuk kurva relatif tidak melenceng ke kanan maupun kekiri, serta sebaran data jaraknya tidak terlalu menjauh dari garis diagonal.





Gambar 5.1
Grafik Uji Normalitas

5.2.3 Uji Multikolinieritas

Tabel 5.5
Hasil Perhitungan Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|--------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| WCTA | ,836 | 1,197 |
| DER | ,985 | 1,015 |
| NPM | ,826 | 1,211 |

a. Dependent Variable: PERT.LABA

Sumber : Lampiran 4, diolah

Berdasarkan perhitungan angka toleransi dan angka VIF yang dihasilkan oleh masing-masing variabel, maka diketahui bahwa pada penelitian ini tidak terdapat angka toleransi yang kurang dari 0,10 maupun angka VIF yang melebihi angka 10 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang sudah memiliki distribusi normal ini sudah tidak memiliki gejala multikolinieritas

5.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5.6
Hasil perhitungan Run Test

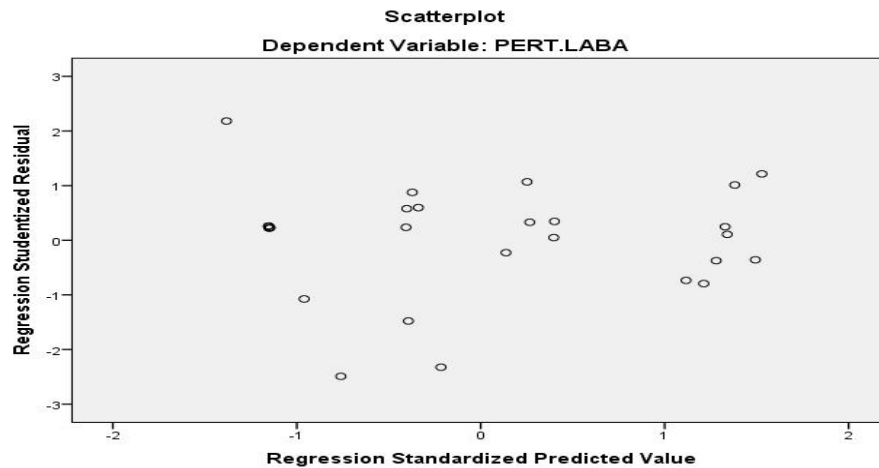
| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | 545,83738 |
| Cases < Test Value | 14 |
| Cases >= Test Value | 14 |
| Total Cases | 28 |
| Number of Runs | 13 |
| Z | -,578 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,563 |

a. Median

Sumber : lampiran 3

Hasil run test menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) > 0.05 yang berarti hipotesis nol gagal ditolak. Dengan demikian data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

5.2.5 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 5.2

Kurva Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan grafis, maka diketahui titik-titik data yang digunakan pada penelitian ini menyebar disekitar garis horisontal (sumbu Y) sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

5.2.6 Pembuktian Hipotesis

5.2.6.1 Regresi Linier Berganda

Hasil analisis mengenai Pengaruh WCTA (X_1), DER (X_2), NPM (X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y) tergambar melalui hasil analisa data sebagai berikut :

Tabel 5.7
Rekapitulasi Perhitungan Regresi Linier

| Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | Sign. | |
|------------------------|-------------------|----------|-------|-----------------------------|
| Konstanta | -550,57 | - | - | R = 0,523 |
| WCTA (X ₁) | 0,721 | 2,157 | 0,041 | R ² = 0,273 |
| DER (X ₂) | 0,009 | 0,202 | 0,842 | F _{hitung} = 3,007 |
| NPM (X ₃) | 0,761 | 1,046 | 0,306 | Sig.F = 0,050 |

Sumber : Lampiran 5, diolah

Sehingga :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = -550,57 + 0,721\text{WCTA} + 0,009 \text{ DER} + 0,761\text{NPM}$$

Persamaan regresi linier sederhana tersebut menunjukkan bahwa nilai α adalah sebesar -550,57. Nilai ini bermakna bahwa jika seluruh variabel bebas yaitu WCTA (X₁), DER (X₂), dan NPM (X₃) masing-masing bernilai sama dengan 0 (nol) satuan maka besarnya nilai profitabilitas, yaitu Pertumbuhan Laba (Y) adalah sebesar -550,57 satuan.

Nilai 0,721 untuk β_1 mengandung pengertian bahwa bila terjadi kenaikan skor WCTA (X₁) sebesar 1 satuan, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka pertumbuhan laba (Y) akan meningkat sebesar 0,721 satuan.

Nilai 0,009 untuk β_2 mengandung pengertian bahwa bila terjadi kenaikan skor DER (X₂) sebesar 1 satuan, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka pertumbuhan laba (Y) akan meningkat sebesar 0,009 satuan.

Nilai 0.761 untuk β_3 mengandung pengertian bahwa bila terjadi kenaikan skor NPM (X_3) sebesar 1 satuan, dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain selain itu bernilai tetap, maka pertumbuhan laba (Y) akan meningkat sebesar 0,761 satuan.

5.2.6.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Banyaknya pengaruh WCTA (X_1), DER (X_2), dan NPM (X_3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) dapat dijelaskan dengan melihat besarnya angka koefisien determinasi. Koefisien determinasi pada penelitian ini diketahui adalah sebesar 0,273 yang artinya bahwa Pertumbuhan Laba (Y) yang ada mampu diterangkan sebesar 27,3% oleh WCTA (X_1), DER (X_2), dan NPM (X_3). Besaran sisa Pertumbuhan Laba (Y) yang tidak mampu diterangkan oleh ketiga variabel bebas hanya sebesar 72.7%.

Bukti diatas juga sejalan dengan temuan lain yaitu dengan melihat pengaruh variabel-variabel bebas penelitian ini yang terdiri dari WCTA (X_1), DER (X_2), dan NPM (X_3) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Pertumbuhan Laba (Y). Dari hasil perhitungan yang tampak pada tabel 5.7 diketahui bahwa F_{hitung} diperoleh pada angka 3,007. Karena F_{hitung} sebesar 3,007 dilengkapi dengan signifikansi $0,050 (p) \geq 0,05$, atau dengan kata lain dapat dilihat bahwa secara bersama-sama variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari WCTA (X_1), DER (X_2), dan NPM (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan Laba.

5.3 Pembuktian Hipotesis

5.3.1 Hipotesis Pertama

H₁ : *Working Capital to Total Asset (WCTA)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

Perusahaan manufaktur

Hasil perhitungan statistika pada analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel WCTA (X_1) memiliki t_{hitung} sebesar 21,57 dengan signifikansi sebesar 0.041. Karena t_{hitung} tersebut di dukung dengan signifikansi (p) $\geq 0,05$, maka WCTA (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Peningkatan maupun penurunan besarnya WCTA (X_1) pada perusahaan manufaktur akan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) perusahaan manufaktur.

5.3.2 Hipotesis Kedua

H₂ : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan

manufaktur

Hasil perhitungan statistika pada analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel DER (X_2) memiliki t_{hitung} sebesar 0,202 dengan signifikansi sebesar 0.842. Karena t_{hitung} tersebut di dukung dengan signifikansi (p) $\geq 0,05$, maka DER (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y).

Peningkatan maupun penurunan besarnya DER (X_2) pada perusahaan manufaktur akan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) perusahaan manufaktur.

5.3.2 Hipotesis Ketiga

H3 : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan

manufaktur

Hasil perhitungan statistika pada analisis regresi linier berganda memperlihatkan bahwa variabel NPM (X_3) memiliki t_{hitung} sebesar 1,046 dengan signifikansi sebesar 0.306. Karena t_{hitung} tersebut di dukung dengan signifikansi (p) $\geq 0,05$, maka NPM (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Peningkatan maupun penurunan besarnya NPM (X_3) pada perusahaan manufaktur akan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) perusahaan manufaktur.

5.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka penelitian ini mendapatkan:

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa WCTA (X_1) memiliki t_{hitung} sebesar 21,57 dengan signifikansi (p) $\geq 0,05$ sehingga WCTA (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). *Working Capital to Total Asset (WCTA)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perusahaan

manufaktur. WCTA merupakan salah satu kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan. Karena merujuk pada kemampuan perusahaan membayar kewajiban maka WCTA pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa DER (X_2) memiliki t_{hitung} sebesar 0,202 dengan signifikansi ($p \geq 0,05$) sehingga WCTA (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan labaperusahaan manufaktur. DER merupakan salah satu rasio solvabilitas. DER menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya, maka DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa NPM (X_3) memiliki t_{hitung} sebesar 1,046 dengan signifikansi ($p \geq 0,05$) sehingga NPM (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan labaperusahaan manufaktur. NPM merupakan salah satu rasio profitabilitas. NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjasi meningkat, maka NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.